



Peran Akhlak Sebagai Basis Pembentukan Generasi Berkarakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Akbar Syaiful Luneto, Kasim Yahiji, Muhammad Hasbi

Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: lunetoakbar@gmail.com, kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id,
mhasbi77@gmail.com

Abstrak

Krisis moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat saat ini menjadi tanda bahwa sistem pendidikan modern sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan, namun melupakan pembentukan karakter. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya perilaku intoleransi, kekerasan di kalangan pelajar, penyalahgunaan teknologi digital, dan rendahnya rasa tanggung jawab sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran akhlak sebagai basis pembentukan generasi berkarakter dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam adalah sebagai fondasi pembentukan generasi berkarakter di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih serta temuan riset kontemporer dari jurnal nasional enam tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak memiliki posisi sentral dalam filsafat pendidikan Islam karena menjadi poros integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial manusia. Pendidikan Islam dipandang tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi moral melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan budaya sekolah. Analisis kritis menunjukkan bahwa problem utama pendidikan Islam kontemporer bukan terletak pada kurangnya teori, melainkan lemahnya internalisasi nilai akhlak dalam praktik pendidikan. Sementara itu, implikasi praktis menegaskan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis nilai akhlak yang terintegrasi dalam kurikulum, kompetensi guru, dan evaluasi karakter peserta didik. Dengan menempatkan akhlak sebagai inti dari filsafat pendidikan, pendidikan Islam berpotensi besar melahirkan generasi yang berilmu, berintegritas, dan berkomitmen pada kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Akhlak, Karakter, Keteladanan Guru, Pendidikan Berbasis Nilai.

Abstract

The moral crisis occurring across various levels of society today indicates that modern educational systems tend to emphasize cognitive aspects and skills while neglecting character formation. This phenomenon is reflected in the increasing prevalence of intolerance, violence among students, misuse of digital technology, and a low sense of social responsibility. This article aims to analyze the role of *akhlaq* (moral character) as the foundation for forming a generation with strong character from the perspective of Islamic educational philosophy amid the challenges of globalization and modernization. Employing a qualitative approach through a literature study, this research examines the thoughts of classical scholars such as al-Ghazali and Ibn Miskawayh, as well as contemporary research findings from national journals published over the last six years. The findings indicate that *akhlaq* holds a central position in Islamic educational



philosophy, serving as the axis that integrates the spiritual, intellectual, and social dimensions of human beings. Islamic education is viewed not merely as a process of knowledge transmission, but also as a moral transformation achieved through habituation, teacher role modeling, and the strengthening of school culture. Critical analysis reveals that the primary problem of contemporary Islamic education lies not in the lack of theoretical frameworks, but in the weak internalization of moral values in educational practice. Furthermore, the practical implications emphasize the need to reconstruct the paradigm of Islamic education based on moral values integrated into the curriculum, teacher competencies, and the evaluation of students' character. By positioning *akhlaq* as the core of educational philosophy, Islamic education has great potential to produce a generation that is knowledgeable, morally upright, and committed to the welfare of the community.

Keywords: *Islamic Educational Philosophy, Akhlaq (Moral Character), Character Education, Teacher Role Modeling, Values-Based Education.*

PENDAHULUAN

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, tujuan akhir dari pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa akhlak merupakan manifestasi dari iman dan ilmu yang terintegrasi secara utuh dalam diri manusia. Menurut M. Akip (2024) bahwa melalui pendidikan akhlak, seseorang diharapkan mampu menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga melahirkan pribadi yang berilmu sekaligus bermoral. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan hanya menjadi sarana moralitas, tetapi menjadi inti dari seluruh proses pendidikan Islam.

Krisis moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat saat ini menjadi tanda bahwa sistem pendidikan modern sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan, namun melupakan pembentukan karakter. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya perilaku intoleransi, kekerasan di kalangan pelajar, penyalahgunaan teknologi digital, dan rendahnya rasa tanggung jawab sosial. Menurut B. F. Asy'arie (2023) Pendidikan agama Islam sebagai landasan moral di sekolah seharusnya berperan penting dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi dan kemerosotan nilai-nilai etika. Namun, dalam hal ini Azizah (2021) mengemukakan banyak penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama di sekolah masih berfokus pada hafalan konsep, bukan pada pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

Sejumlah penelitian terkini menegaskan bahwa penguatan akhlak harus menjadi orientasi utama dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut I. Ibnopita (2023) Pembelajaran akhlak yang efektif menuntut adanya integrasi antara teori dan praktik, terutama melalui keteladanan guru, kegiatan pembiasaan, serta penguatan lingkungan sosial sekolah. Guru bukan hanya pengajar pengetahuan agama, tetapi juga panutan dalam menampilkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. E. Sumanto (2024) juga mengemukakan Keteladanan tersebut memiliki efek mendalam bagi perkembangan moral peserta didik, yang menunjukkan hubungan signifikan antara pembiasaan nilai akhlak dan pembentukan karakter religius siswa.



Filsafat pendidikan Islam juga menekankan dimensi ontologis dan aksiologis akhlak. Menurut Al-Ghazali (2024) tujuan akhir pendidikan adalah mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan hakiki, yang diwujudkan melalui pengendalian nafsu dan penyucian jiwa. Dalam konteks modern, prinsip ini menjadi relevan ketika pendidikan dihadapkan pada arus pemisahan agama dan negara dan gaya hidup. Karena itu, Y. Al Muhlasin & M. Salik (2022) mengatakan pendidikan Islam perlu meneguhkan kembali prinsip-prinsip filsafatnya agar tidak kehilangan arah spiritual. Strategi pendidikan akhlak abad ke-21 harus adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa melepaskan nilai-nilai normatif Islam.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis karakter. Menurut S. Rizqi (2025) bahwa Penerapan pembelajaran akidah akhlak yang kontekstual mampu meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan siswa secara signifikan. Menurut Kasim Yahiji & Khoiril Anam (2024) Islamisasi ilmu pengetahuan harus dimulai dari rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar tidak terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pendidikan Islam menjadi sistem yang integratif dan solutif terhadap tantangan global. Dalam hal ini, P. Ibrahim (2024) Ia juga menyoroti pentingnya pendekatan multidisipliner dalam mengatasi dikotomi materi Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan pesantren. Dengan Demikian, A. Satra (2025) mengatakan akhlak menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam yang harus diintegrasikan secara sistemik dalam setiap kebijakan pendidikan nasional, agar nilai-nilai moral tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga menjadi arah kebijakan pembangunan manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam menawarkan solusi mendasar terhadap krisis moral bangsa melalui penguatan nilai akhlak dalam pendidikan. Akhlak tidak hanya membentuk perilaku individual, tetapi juga menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Dengan menempatkan akhlak sebagai fondasi filosofis pendidikan, generasi muda akan tumbuh menjadi insan berkarakter kuat, berpengetahuan luas, dan memiliki komitmen moral terhadap kemaslahatan umat. (Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 2025) Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran akhlak dalam filsafat pendidikan Islam berfungsi dalam menyiapkan generasi berkarakter di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan/library research, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada kegiatan menelaah, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian tanpa melakukan penelitian lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah menggali gagasan, konsep, dan teori tentang peran akhlak dalam filsafat pendidikan Islam melalui berbagai sumber ilmiah, baik klasik maupun kontemporer. Sumber utama penelitian ini mencakup karya tokoh besar seperti *al-Ghazali* dan *Ibnu Miskawaih* yang membahas nilai dan tujuan akhlak dalam pendidikan Islam, sementara sumber pendukungnya meliputi buku, artikel ilmiah, dan jurnal nasional terbit enam tahun terakhir yang menyoroti penerapan nilai akhlak dalam konteks pendidikan modern.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur dari berbagai platform akademik seperti *Geogle Scholar* dan *literatur lainnya*. Semua data dianalisis



menggunakan analisis isi/content analysis untuk menemukan makna, relevansi, dan kontribusi pemikiran para tokoh terhadap pengembangan pendidikan Islam masa kini. Melalui metode ini, penelitian berupaya menghasilkan sintesis konseptual yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak dalam filsafat pendidikan Islam dapat menjadi landasan filosofis sekaligus strategi praktis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter kuat di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

HASIL

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa akhlak memiliki posisi sentral dalam filsafat pendidikan Islam, karena menjadi inti dari tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. (M. Akip, 2024) Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan pendidikan bukan diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh, tetapi sejauh mana pengetahuan itu melahirkan perilaku berakhlak mulia. (N. Azizah, 2021)

Temuan pertama menunjukkan bahwa konsep akhlak dalam pandangan para filosof Islam, seperti al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan sebagai dasar pembentukan karakter. (Salik, 2022) Al-Ghazali memandang akhlak sebagai hasil pembiasaan jiwa dalam kebaikan, sedangkan Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada penyempurnaan moral individu agar mencapai kebahagiaan sejati. (B. F. Asy'arie, 2023b) Pemikiran ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak bukan sekedar instruksi moral, tetapi proses pembentukan watak melalui latihan dan keteladanan. (Asy'arie, 2024)

Temuan kedua memperlihatkan bahwa dalam konteks pendidikan kontemporer, penerapan nilai-nilai akhlak di sekolah menjadi tantangan utama di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. (I. Ibnopita, 2023) Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara aspek akademik dengan pendidikan karakter, terutama karena lemahnya integrasi antara kurikulum nilai dan praktik pembelajaran. (E. Sumanto, 2024) Oleh karena itu, strategi pendidikan akhlak abad ke-21 perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral berbasis keteladanan guru, budaya sekolah, dan pembiasaan ibadah.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan penting dalam menyiapkan generasi berkarakter, terutama dalam membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan empati sosial. (S. Rizqi, 2025) Pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran mampu menumbuhkan kesadaran moral dan religius yang menjadi bekal dalam menghadapi tantangan globalisasi. Hasil kajian juga menegaskan bahwa generasi berkarakter menurut filsafat pendidikan Islam adalah generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

A. Analisis Kritis

Pendidikan Islam pada hakikatnya menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pembentukan manusia seutuhnya. Hal ini berakar dari pandangan filsafat pendidikan Islam yang menegaskan bahwa ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan. Ilmu tanpa akhlak akan kehilangan arah, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan kehilangan dasar rasionalnya. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka



berpikir normatif dan epistemologis yang menuntun arah pendidikan menuju pembentukan manusia sempurna (*insan kamil*) secara spiritual, moral, dan intelektual. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukanlah sekadar memperoleh pengetahuan (*ta'allum*), melainkan mengarahkan manusia untuk mendekati diri kepada Allah melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia (*akhlaq karimah*). (Al-Ghazali, 2020).

Dalam perspektif modern, gagasan ini tetap relevan karena krisis moral yang melanda masyarakat kontemporer sebagian besar bersumber dari pemisahan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Orientasi pendidikan modern yang terlalu menekankan kompetensi akademik cenderung melahirkan generasi yang kompetitif tetapi miskin empati sosial. (Satria, R. & Purnomo, 2023) Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dan realitas praktik pendidikan di lapangan. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan Islam perlu menegaskan kembali bahwa pembentukan akhlak adalah alasan keberadaan (*reason for existence*) dari seluruh sistem pendidikan Islam.

Dari sisi epistemologi, filsafat pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai produk dari integrasi antara wahyu dan akal. Ibnu Miskawaih dalam (*Tahdzib al-Akhlaq*) menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus dilatih dan disertai kesadaran intelektual yang kuat. (Miskawaih, n.d.) Pemikiran ini memperlihatkan bahwa akhlak tidak lahir secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan pembiasaan (*habbit formation*). Hal ini diperkuat bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. (Nuryadin, 2022) Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada integrasi antara pembelajaran teoritis dan praktik nilai dalam kehidupan nyata.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam menuntut adanya kesatuan antara aspek ontologis dan aksiologis dalam pembentukan akhlak. Ontologinya menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi fitrah menuju kebaikan, sedangkan aksiologinya mengarahkan pendidikan untuk menghasilkan perilaku yang membawa kemaslahatan bagi sesama. (Rahman, 2020) Dalam konteks ini, pendidikan akhlak bukan sekadar proses moralistik, tetapi juga transformasi sosial yang menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab kolektif. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri normatifnya. (Al Muhlasin, A. & Salik, n.d.) Hal ini berarti bahwa penguatan akhlak harus dilakukan dengan strategi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, seperti melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis teknologi dan kurikulum merdeka yang humanis.

Kritik utama terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer adalah kecenderungan formalisme dalam pengajaran akhlak. Banyak lembaga pendidikan yang masih menjadikan mata pelajaran akhlak sebatas hafalan konsep dan nilai, tanpa penanaman pengalaman moral secara nyata. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak di sekolah mampu meningkatkan kesadaran moral siswa ketika nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari. (N. Rizqi, 2025) Oleh karena itu, pembelajaran akhlak perlu diarahkan pada internalisasi nilai melalui pendekatan reflektif, keteladanan guru, dan pembiasaan sosial di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, analisis kritis ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memberikan fondasi konseptual yang kuat bagi pembentukan manusia berkarakter. Akhlak menjadi poros yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial



dalam diri manusia. Tantangan pendidikan Islam masa kini bukan terletak pada kekurangan teori, melainkan pada lemahnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam sistem dan budaya pendidikan. Untuk menjawab hal ini, diperlukan reorientasi filsafat pendidikan Islam dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan moral dan karakter yang integral.

B. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari temuan ini mengarah pada perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berbasis nilai akhlak dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Pertama, dalam ranah kurikulum, nilai-nilai akhlak harus diintegrasikan secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama. Pendekatan kurikulum integratif yang menempatkan akhlak sebagai landasan seluruh bidang studi terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa. (Satra, 2025) Kurikulum semacam ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa setiap ilmu memiliki dimensi etis dan tanggung jawab moral terhadap kemanusiaan.

Kedua, peran guru sebagai agen moral (*moral agent*) menjadi sangat krusial. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi teladan hidup bagi peserta didik dalam menampilkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Keteladanan guru memiliki korelasi kuat terhadap pembentukan karakter siswa dibandingkan metode ceramah atau hafalan nilai-nilai moral. (L. Ibnopita, 2023) Oleh karena itu, pelatihan guru di lembaga pendidikan Islam harus berorientasi pada penguatan karakter dan spiritualitas pendidik, bukan sekedar kemampuan pedagogik.

Ketiga, lingkungan sekolah perlu dikembangkan sebagai ekosistem moral yang mendukung pembentukan akhlak. Budaya sekolah seperti disiplin waktu, kebersihan, gotong royong, dan penghormatan terhadap guru harus menjadi bagian integral dari pendidikan akhlak. Pembiasaan nilai melalui lingkungan sosial sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk habitus moral siswa. (Y. Sumanto, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup diajarkan, tetapi harus dihidupkan melalui praktik dan tradisi sekolah yang berkelanjutan.

Keempat, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga perlu diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai akhlak. Platform digital seperti (*My Al-Qur'an App*) dan media pembelajaran daring dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan spiritualitas digital apabila digunakan dengan pendekatan etis. (Alawi, 2023) Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pendidikan Islam dapat menjangkau generasi muda tanpa kehilangan arah moral dan spiritualnya.

Kelima, secara kelembagaan, lembaga pendidikan Islam perlu membangun sistem evaluasi karakter yang komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi dimensi afektif dan moral. Hal ini selaras dengan rekomendasi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) yang menekankan pentingnya asesmen karakter dalam Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak hanya relevan dalam tataran teoritis, tetapi juga memiliki daya transformasi praktis dalam membentuk generasi berkarakter. Akhlak yang berlandaskan nilai-nilai keislaman harus menjadi jantung dari seluruh sistem pendidikan. Bila nilai ini berhasil diinternalisasikan



secara konsisten melalui kurikulum, keteladanan guru, dan budaya sekolah, maka pendidikan Islam akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konseptual dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan inti dan arah dari seluruh proses pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi lebih jauh pada pembentukan kepribadian manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Akhlak menjadi fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam menyatukan antara pengetahuan, iman, dan amal dalam satu kesatuan tujuan hidup menuju kebahagiaan hakiki (*sa'adah*).

Dalam konteks kontemporer, krisis moral yang terjadi di kalangan generasi muda memperlihatkan urgensi penerapan pendidikan berbasis nilai akhlak. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam perlu melakukan reorientasi filosofis dengan meneguhkan kembali peran akhlak dalam kurikulum, pedagogik, dan evaluasi pembelajaran. Guru harus berfungsi sebagai teladan moral (*uswah hasanah*), bukan sekadar pengajar pengetahuan, sementara sekolah harus menjadi ekosistem moral yang menumbuhkan pembiasaan positif dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, integrasi teknologi pendidikan perlu diarahkan untuk memperkuat dimensi spiritual dan etis peserta didik, agar mereka tidak hanya cakap digital tetapi juga berkarakter. Pendidikan Islam yang berhasil menginternalisasikan nilai akhlak dalam seluruh aspeknya akan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan unggul secara moral. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam melalui penguatan nilai akhlak menawarkan solusi strategis terhadap krisis moral global dan menjadi fondasi bagi terwujudnya peradaban manusia yang berkeadaban dan berkeimanan yang tinggi.

REFERENSI

- A. Satra. (2025). Akhlak Sebagai Fondasi Pendidikan Dalam Perspektif Kontemporer. *Jurnal Pendas (Universitas Pasundan)*.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' Ulum Al-Din*.
- Al-Ghazali. (2024). Referensi Klasik Dikutip Dari Kajian Kontemporer “Nilai Akhlak Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Pendidikan Islam*, .
- Al Muhlasin, A. & Salik, M. (n.d.). “Strategi Pendidikan Akhlak Abad 21: Relevansi Pemikiran Al-Ghazali,.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(3), 215–228.
- Alawi, Z. (2023). Digitalisasi Pembelajaran Dan Etika Spiritual Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 32–45.
- Asy'arie, M. A. & B. (2024). Konsep Integrasi Iman, Ilmu, Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam. *Talim Jurnal Pendidikan Islam*.
- Azizah., N. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam, Iim Surakarta*.
- B. F. Asy'arie. (2023a). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*.



- B. F. Asy'arie. (2023b). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*.
- Badan Standar, Kurikulum, D. A. P. (Bskap). (n.d.). Panduan Asesmen Karakter Dalam Kurikulum Merdeka. *Jakarta: Kemdikbudristek*.
- E. Sumanto. (2024). Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter. *J-Ceki (Jurnal), Ulil Albab Institute*.
- I. Iknopita. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Akhlak. (*Jurnal*), *Lppm Unindra*.
- Iknopita, I. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Akhlak. *Rdje (Jurnal), Lppm Unindra*.
- Iknopita, L. (2023). Keteladanan Guru Sebagai Strategi Penguatan Akhlak Siswa. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 54–69.
- Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran. (2025). Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jrpp (Universitas Pahlawan)*.
- Kasim Yahiji & Khoiril Anam. (2024). Landasan Paradigmatis Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Educator: Directory of Elementary Education Journal, Vol. 4, No, 1–10*.
- M. Akip. (2024). Nilai Akhlak Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- M. Akip. (2024). Nilai Akhlak Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih. *Talim: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Miskawaih, I. (n.d.). *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir Al-A'Raq*.
- N. Azizah. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam, Iim Surakarta*.
- Nuryadin, A. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Edukasia Islamika*, 123–136.
- P. Ibrahim, K. Y. & N. P. (2024). Implementasi Multidisiplin dalam Mengatasi Dikotomi Materi PAI di Pondok Pesantren Al-Falah. *Educator: Directory of Elementary Education Journal, Vol. 4, No, 22–35*.
- Rahman, F. (2020). Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Rizqi, N. (2025). “Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Akidah Akhlak.” *Jurnal Al-Madaris*, 10(1), 67–82.
- Rizqi, S. (2025). Implementasi Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa. *Akhlak (E-Journal Aripafi)*.
- S. Rizqi. (2025). Implementasi Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa (Studi Di Smp Nu Kajen). *Akhlak (E-Journal Aripafi)*.
- Salik, Y. A. M. & M. (2022). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Abad 21 Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali. *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*.
- Satra, D. (2025). Integrasi Akhlak Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 101–115.
- Satria, R. & Purnomo, A. (2023). Krisis Moral Dan Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Sumanto, E. (2024). Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter. *J-Ceki (Jurnal), Ulil Albab Institute*.
- Sumanto, Y. (2024). Pembiasaan Nilai Akhlak Di Lingkungan Sekolah Islam. *Jurnal Ilmu*



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 12, (02) Mei 2026
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Pendidikan Islam Nusantara, 11(2), 90–104.

Y. Al Muhlasin & M. Salik. (2022). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Abad 21 Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*.